



Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas II Melalui Pembelajaran PBL di SD Negeri 1 Karangrau

Titik Kusumawati¹, Ila Israwaty², Asriani Arifuddin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SDN 1 Karangrau

Email: kusumawatitik06@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: ilaisrawaty@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SD Negeri 373 Laelo

Email: asrianiarifuddin@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research was carried out in 2 cycles. Each cycle consists of two meetings and four steps, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were the secondgrade students of SD Negeri I Karangrau for the academic year 2021/2022, totaling 30 students. The object of this research is the activeness and ability of students to think critically in mathematics on the Bangun Datar material. The instruments used in this study were questionnaires, observation sheets, and LKPD. The validity of the data in this study uses expert judgment. The data analysis technique used in this research is descriptive quantitative data analysis. The application of the PBL model can increase the activeness of learning mathematics in the second grade flat building material at SD Negeri 1 Karangrau. The average value of learning activity is 64 (moderately active category) with a minimum percentage of students who are active enough 57.70%; the average of the first cycle was 75 (moderately active category) with a percentage of 76.30%; cycle II an average of 81 (active category) and the percentage is 84,62%. The increase in critical thinking skills from the initial condition with a value of 63.1 (not critical) and increases in the final condition by 80.1 (critical) with a value range of 1 -100. The percentage of students who are minimally critical enough from the initial condition of 53.33% increased to 83.33% in the final cycle. The conclusion of this study is that the PBL learning model can increase the activeness and critical thinking skills of second grade students of SD Negeri 1 Karangrau.

Keywords: *Learning Activity; Critical Thinking Ability; PBL Model*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri I Karangrau tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa pada materi Bangun Datar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, lembar pengamatan observasi, dan LKPD. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan expert judgement. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada materi bangun datar kelas II SD Negeri 1 Karangrau. Nilai rata-rata keaktifan belajar 64 (kategori cukup aktif) dengan persentase siswa minimal cukup aktif 57,70%; siklus I rata-rata 75 (kategori cukup aktif) dengan persentase 76,30%; siklus II rata-rata 81 (kategori aktif) dan persentasenya 84,62%.. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dari kondisi awal dengan nilai 63,1 (tidak kritis) dan meningkat pada kondisi akhir sebesar 80,1 (kritis) dengan rentang nilai 1-100. Persentase jumlah

siswa yang minimal cukup kritis dari kondisi awal 53,33% meningkat menjadi 83,33% pada siklus akhir. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas II SD Negeri 1 Karangrau.

Kata kunci: Keaktifan Belajar; Kemampuan Berpikir Kritis; model PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia serta memiliki peranan dalam usaha mengembangkan potensi diri. Pendidikan di sekolah tidak lepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Sekolah dasar khususnya berfungsi menanamkan kemampuan dan keterampilan dasar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat selanjutnya maupun memberi bekal dalam mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat siswa. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan di sekolah dasar, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dan diterapkan secara optimal. Hal ini berlaku untuk semua muatan pelajaran yang diberikan di sekolah dasar, termasuk mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Pembelajaran matematika di SD lebih menekankan pada aktivitas memanipulasi benda konkret untuk memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep matematika. Pembelajaran matematika memiliki jumlah jam yang relatif banyak dibandingkan dengan muatan pelajaran lainnya. Meskipun matematika mempunyai jumlah jam pelajaran yang relatif banyak, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa matematika di SD masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yaitu Bangun Datar. Penyelesaian soal pada bangun datar membutuhkan pemahaman konsep yang lebih sulit dibandingkan dengan materi lainnya. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami Bangun datar sehingga keaktifan dan kemampuan berpikir kritis pada materi. Bangun Datar masih rendah. Berdasarkan hasil observasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan Bangun Datar. Data nilai hasil belajar siswa diperoleh persentase siswa yang memenuhi KKM hanya mencapai 32%.

Peneliti juga mengamati dengan menggunakan lembar observasi yang menyimpulkan bahwa siswa masih banyak yang pasif serta tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Keberhasilan belajar matematika sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa. Keaktifan belajar dalam proses pembelajaran matematika sangatlah penting. Pembelajaran merupakan keterlibatan antara guru dan siswa dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan dari siswa tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi psikisnya. Apabila hanya fisik siswa yang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Interaksi antara siswa dan guru sangat diperlukan dalam hal keaktifan. Perbedaan individual siswa, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis harus diperhatikan agar memahami teknik pembelajaran yang sesuai agar siswa aktif dalam pembelajaran. Bentuk kegiatan fisik yang diamati dalam keaktifan siswa diantaranya kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Kegiatan psikis dapat diamati dengan mengingat kembali pelajaran sebelumnya, kemampuan memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan konsep satu dengan konsep yang lain, serta kegiatan psikis lainnya. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan pendekatan, model atau metode pembelajaran maupun media pembelajaran yang menarik dan efektif sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran matematika itu. Penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa seperti hanya menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi di SD Negeri 1 Karangrau membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran matematika materi pecahan

karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. “Kegiatan belajar mengajar di kelas masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, masih pasif dalam kegiatan bertanya, dan kemampuan berpikir kritis siswa dari pecahan masih kurang dari KKM”.

Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa cenderung rendah. Rendahnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa, peneliti menduga bahwa kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, kurangnya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Smaldino (dalam Mudlofir, 2016:34) mengemukakan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan siswa, karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda baik itu kemampuan kognitif, penguasaan materi, maupun aspek psikologis yang berdampak terhadap penguasaan kemampuan atau kompetensi”. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai perlu adanya model pembelajaran yang sesuai.

Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat menerapkan model berbasis masalah yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengembangkan keaktifan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika khususnya materi pecahan. Sejalan dengan itu, Ennis (dalam Fisher 2008) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dengan pengambilan keputusan dengan menghadapi masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari kemampuan berpikir kritis siswa meningkat”. Kelebihan dari model PBL antara lain yaitu pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kepada siswa pada masalah kehidupan nyata sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan model yang bervariasi seperti model PBL akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar terdorong aktif untuk belajar dan mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal pada berbagai mata pelajaran khususnya matematika. Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menghitung isi dan berat, mengumpulkan, mengolah, serta memecahkan masalah dalam matematika. Berdasarkan fakta tersebut, maka diperlukan peran guru sebagai fasilitator untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yaitu sebagai berikut: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian dilaksanakan ditahun ajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II. Objek penelitian ini yaitu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SD Negeri 1 Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan dengan waktu 2x35 menit. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Pada model Kemmis dan Mc. Taggart siklus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan yang berarti bahwa semakin lama proses pembelajaran, maka semakin meningkat pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kuesioner. Penilaian observasi dan kuesioner dilakukan untuk mengukur keaktifan dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa pada materi bangun datar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penentuan kategori keaktifan siswa dengan PAP tipe 1 (Masidjo, 1995: 153):

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

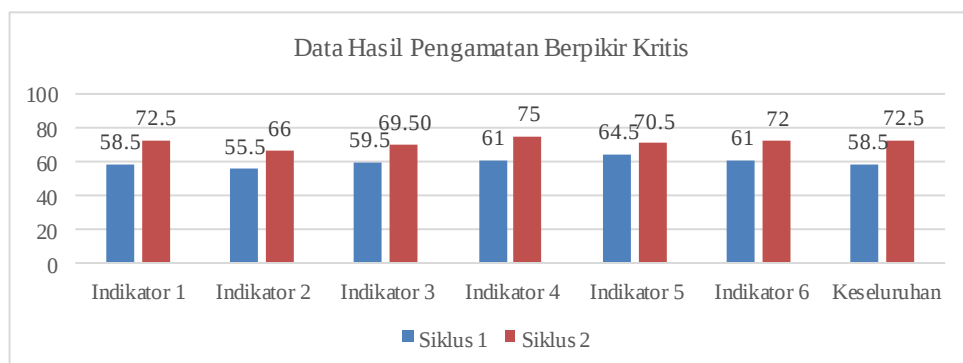
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Karangrau bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dalam 2 siklus.

Keaktifan belajar siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sudah mulai terlihat peningkatannya. Data keaktifan belajar siswa siklus II diketahui terdapat 0 siswa (0%) termasuk dalam kategori sangat kurang aktif, 4 siswa (15,38%) termasuk dalam kategori kurang aktif, 3 siswa (11,54%) termasuk dalam kategori cukup aktif, dan 19 siswa (73,08%) termasuk dalam kategori aktif. Penghitungan tersebut menunjukkan persentase siswa yang memiliki keaktifan belajar minimal cukup aktif ke atas adalah 84,62%, dan rata-rata keaktifan belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Karangrau pada siklus II yaitu 81. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori aktif. Berikut perbandingan keaktifan belajar

Tabel 1 Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Belajar Siswa	Rata-rata nilai keaktifan belajar siswa	64	75	81
Persentase jumlah siswa aktif belajar		57,7%	73,08%	84,62%

Aspek kemampuan berpikir kritis matematika siswa mengalami peningkatan. Terdapat 6 indikator yang menjadi fokus penelitian dengan hasil pada kondisi awal dan kondisi akhir. Hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 1 Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan data di atas, hasil pengamatan indikator pertama terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 58,5 (cukup kritis) menjadi 72,5 (kritis) pada kondisi akhir atau terjadi peningkatan sebesar 14. Indikator kedua terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 55,5 (tidak kritis) menjadi 66 (cukup kritis) pada kondisi akhir atau terjadi peningkatan sebesar 10,5. Indikator ketiga juga terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 59,5 (cukup kritis) menjadi 69,5 (cukup kritis) pada kondisi akhir atau terjadi peningkatan sebesar 10. Indikator keempat terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 61 (cukup kritis) menjadi 75 (kritis) pada kondisi akhir atau terjadi peningkatan sebesar 14. Indikator kelima terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 64,5 (cukup kritis) menjadi 70,5 (kritis) pada kondisi akhir atau terjadi peningkatan sebesar 6. Indikator keenam sebagai indikator terakhir juga terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 61 (cukup kritis) menjadi 74 (cukup kritis) pada kondisi akhir atau terjadi peningkatan sebesar 13. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II

Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian tentu harus mengetahui kondisi awal siswa yang menjadi subyek penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa pada pelajaran matematika materi bangun datar. Selama ini guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah selama itu pula siswa hanya bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang seperti itu tentunya guru akan merasa kesuliatn untuk mengetahui apakah siswa paham dengan yang guru sampaikan atau tidak. Berdasarkan kondisi awal maka peneliti melakukan penelitian. pada pembelajaran ini peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning* agar kemajuan siswa dapat terlihat selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dengan menerapkan *Problem Based Learning* diharapkan dapat memantu siswa dalam memahami konsep atau materi pelajaran dengan baik.adapun manfaat dari Problem Based Learning yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, analitis, sistematis,dan logis untuk menemukan alternative solusi pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikapilmiah.adapun Problem Based learning menurut Smith (dalam Amir, 2015: 27) yaitu dapat meningkatkan ketrampilan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata, memotivasi siswa agar terus belajar dan menuntut siswa agar terus berpikir.

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai rencana dan berdasarkan RPP yang telah disusun. Siswa memperhatikan guru dengan baik selama kegiatan pembelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada masalah; 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 2 Hasil Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Skor	Nilai	Kriteria
1	PZP	67	83.75	Aktif
2	ASS	63	78.75	Cukup Aktif
3	AAS	49	61.25	Kurang Aktif
4	ALAC	61	76.25	Cukup Aktif
5	AJ	63	78.75	Cukup Aktif
6	AHNS	61	76.25	Cukup Aktif
7	AMPPW	67	83.75	Aktif
8	CRP	65	81.25	Aktif
9	DAZ	62	77.5	Cukup Aktif
10	FTP	50	62.5	Kurang Aktif
11	GVS	62	77.5	Cukup Aktif
12	KAP	60	75	Cukup Aktif
13	LD	62	77.5	Cukup Aktif
14	MMP	67	83.75	Aktif
15	MWS	51	63.75	Kurang Aktif
16	MRPP	63	78.75	Cukup Aktif
17	MRA	61	76.25	Cukup Aktif
18	NFA	51	63.75	Kurang Aktif
19	PWK	61	76.25	Cukup Aktif
20	RRASP	69	86.25	Aktif
21	RMP	51	63.75	Kurang Aktif
22	RMAAN	62	77.5	Cukup Aktif
23	RPS	62	77.5	Cukup Aktif
24	RRAN	63	78.75	Cukup Aktif

25	SKD	63	78.75	Cukup Aktif
26	SAK	62	77.5	Cukup Aktif
27	SRY	61	76.25	Cukup Aktif
28	ZAT	51	63.75	Kurang Aktif
29	YHRAA	61	76.25	Cukup Aktif
30	RRSZAP	60	75	Cukup Aktif
Rata-rata			75	
Persentase	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	Sangat Kurang Aktif
	(5)	(19)	(6)	(0)
	19.23%	57.70%	23.07%	0%

Pada kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, meskipun masih ada siswa yang ramai dan tidak memperhatikan. Siklus I pertemuan kedua pada kegiatan tanya jawab siswa sudah mulai aktif mengangkat tangan untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan, tanpa harus ditunjuk guru terlebih dahulu. Saat berdiskusi kelompok, setiap kelompok sudah mulai berdiskusi dengan teman satu kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok juga sudah dibagi tugasnya masing-masing, ada yang mencari cara di buku catatan atau buku paket dalam mengerjakan soal. Pada saat presentasi hasil diskusi, setiap kelompok juga sudah mulai aktif. Berdasarkan data penghitungan keaktifan belajar siswa siklus I dengan rata-rata 75, diketahui terdapat 0 siswa (0%) termasuk dalam kategori sangat kurang aktif, 6 siswa (23,07%) termasuk kategori kurang aktif, 19 siswa (57,70%) termasuk dalam kategori cukup aktif dan 5 siswa (19,13%) termasuk dalam kategori aktif. Penghitungan tersebut menunjukkan persentase siswa yang memiliki keaktifan belajar minimal cukup aktif adalah 76,30%, sedangkan keaktifan belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Karangrau pada siklus I yaitu 75. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup aktif.

Tabel 3 Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Skor	Nilai	Kriteria
1	PZP	71	88.75	Aktif
2	ASS	70	87.5	Aktif
3	AAS	52	65	Cukup Aktif
4	ALAC	69	86.25	Aktif
5	AJ	70	87.5	Aktif
6	AHNS	71	88.75	Aktif
7	AMPPW	70	87.5	Aktif
8	CRP	71	88.75	Aktif
9	DAZ	68	85	Aktif
10	FTP	55	68.75	Cukup Aktif
11	GVS	69	86.25	Aktif
12	KAP	51	63.75	Kurang Aktif
13	LD	68	85	Aktif
14	MMP	69	86.25	Aktif
15	MWS	51	63.75	Kurang Aktif
16	MRPP	70	87.5	Aktif
17	MRA	68	85	Aktif
18	NFA	51	63.75	
19	PWK	67	87.5	Aktif
20	RRASP	71	85	Aktif
21	RMP	51	63.75	Kurang Aktif
22	RMAAN	71	83.75	Aktif
23	RPS	68	88.75	Aktif

24	RRAN	68	63.75	Aktif
25	SKD	63	88.75	Cukup Aktif
26	SAK	69	85	Aktif
27	SRY	71	85	Aktif
28	ZAT	70	87.5	Aktif
29	YHRAA	71	88.75	Aktif
30	RRSZAP	70	87.5	Aktif
Rata- Rata				
Presentase	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	Sangat Kurang Aktif
	(23)	(3)	(4)	(0)
	73.08 %	11.54 %	15.38 %	0%

Keaktifan belajar siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sudah mulai terlihat peningkatannya. Data keaktifan belajar siswa siklus II diketahui terdapat 0 siswa (0%) termasuk dalam kategori sangat kurang aktif, 4 siswa (15,38%) termasuk dalam kategori kurang aktif, 3 siswa (11,54%) termasuk dalam kategori cukup aktif, dan 19 siswa (73,08%) termasuk dalam kategori aktif. Penghitungan tersebut menunjukkan persentase siswa yang memiliki keaktifan belajar minimal cukup aktif ke atas adalah 84,62%, dan rata-rata keaktifan belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Karangrauh pada siklus II yaitu 81. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori aktif. Berikut perbandingan keaktifan belajar siswa.

Kondisi awal pada indikator pertama didapatkan nilai 63,65, sedangkan kondisi akhir didapatkan nilai 80,5. Kondisi awal pada indikator kedua didapatkan nilai 61,3, sedangkan kondisi akhir didapatkan nilai 77. Kondisi awal pada indikator ketiga didapatkan nilai 61,7, sedangkan kondisi akhir didapatkan nilai 79. Kondisi awal pada indikator keempat didapatkan nilai 63,67, sedangkan kondisi akhir didapatkan nilai 81. Kondisi awal pada indikator kelima didapatkan nilai 64, sedangkan kondisi akhir didapatkan nilai 80. Kondisi akhir pada indikator keenam didapatkan nilai 61,85, sedangkan kondisi akhir didapatkan nilai 80,5. Keseluruhan indikator pada kondisi awal didapatkan nilai 63,1, sedangkan pada kondisi akhir didapatkan nilai sebesar 80,1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model *Problem Based Learning*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis materi bangun datar kelas II SD Negeri 1 Karangrauh Tahun Pelajaran 2021/2022 ditempuh dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun langkah-langkah PBL antara lain: 1) mengarahkan siswa kepada masalah; 2) mempersiapkan siswa untuk belajar; 3) membantu penelitian mandiri dan kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Melalui pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi Bangun datar kelas II SD Negeri 1 Karangrauh Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat mencapai atau melampaui target keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Kondisi awal rata-rata keaktifan belajar siswa yaitu 64 dan termasuk dalam kategori cukup aktif dengan persentase siswa yang minimal cukup aktif adalah 57,70%. Siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 75 dalam kategori cukup aktif dengan persentase siswa minimal cukup aktif adalah 76,30%, sedangkan hasil siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 81 dan termasuk dalam kategori aktif dengan persentase siswa minimal cukup aktif adalah 84,62.
3. Melalui pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bangun datar kelas II SD Negeri 1 Karangrauh
4. Peneliti membagikan kuesioner sebanyak 2 kali yaitu pada awal siklus dan akhir siklus. Hasilnya dapat dilihat dari nilai kondisi awal siswa pada kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 63,1 (Tidak

kritis) dan terdapat peningkatan menjadi 80,1 (Kritis) pada akhir siklus. Persentase jumlah siswa yang berpikir kritis pada awal siklus secara keseluruhan adalah 53,33% (16 dari 30 siswa) dengan kriteria tidak kritis, sedangkan pada akhir siklus meningkat menjadi 83,33% (25 dari 30 siswa) dengan kriteria kritis. Selain kuesioner, peneliti juga menggunakan observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama rata-rata yaitu 2,00 dengan kriteria cukup kritis meningkat pada siklus 2 menjadi 2,40 dengan kriteria kritis. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SD Negeri 1 Karangrau mengalami peningkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SD Negeri 1 Karangrau.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

- 1) Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan matang sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan media tertentu sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
- 2) Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu solusi model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.
- 3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 1 Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia
- Dimiyati dan Mujiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual teaching and learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Masidjo, I. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudlofir, Ali. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers